

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai bermacam-macam kebudayaan, suku, ras, bahasa dan agama. Dalam setiap perbedaan budaya tersebut tidak memecah belahkan mereka satu sama lain sesuai dengan semboyan Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Bagi negara Indonesia yang mempunyai *heterogenitas*.<sup>1</sup> demikian kompleks dengan potensi *disintegrasi*,<sup>2</sup> karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk atas keanekaragaman budaya yang tinggi yang mengharuskan setiap langkah dan kebijakannya diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dengan memandang bahwa keanekaragaman ras, suku, agama, dan bahasa daerah merupakan khazanah budaya yang dapat menjadikan unsur pemersatu bangsa.<sup>3</sup> Indonesia memiliki banyak ragam rumah tradisional dari Sabang hingga Merauke dengan memiliki gaya arsitektur yang khas dan unik yang menjadi ciri dari suatu daerah.

Dalam setiap perbedaan kebudayaan tersebut tentunya berbeda juga dalam hal bentuk rumah adatnya. Di Indonesia banyak dikenal berbagai macam bentuk rumah

---

<sup>1</sup>Heterogenitas ialah serbaneka, serba rupa yaitu Indonesia yang memiliki bermacam-macam suku bangsa, ras, bahasa, dan budaya. Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer Edisi 1*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 151.

<sup>2</sup>Disintegrasi ialah menjadikan satu atau penyatuan dari budaya yang terpecah sehingga hal tersebut saling mempengaruhi budaya satu sama lain. Misalnya integrasi dua golongan yang mana setiap daerah yang mempunyai budaya saling mempengaruhi satu sama lainnya tanpa disengaja budaya tersebut saling berpengaruh terhadap budaya yang mereka miliki masing-masing. *Ibid.*, h. 171

<sup>3</sup>Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), h. x-xi.

adat yang terdapat di setiap daerah, rumah-rumah adat tersebut tentunya memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri di setiap daerah. Perbedaan dan keunikan tersebut yang menjadi ciri khas bagi Indonesia bahwa negara Indonesia kaya akan kebudayaan dan suku bangsanya. Di Indonesia banyak dikenal rumah-rumah adat, seperti: *Rumah Balai Batak Toba* dari Sumatera Utara, *Rumah Gadang* dari Sumatera Barat, *Rumah Melayu Selaso Jatuh Kembar* dari Kepulauan Riau, *Rumah Panggung* dari Jambi, *Rumah Nuwo Sesat* dari Lampung, *Rumah Joglo* dari Jawa Timur, *Rumah Dalam Loka Samawa* dari Nusa Tenggara Barat,<sup>4</sup> dan di Palembang ada rumah adat yang dikenal dengan *Rumah Limas*.

Daerah Sumatera Selatan banyak memiliki aneka ragam unsur budaya. Keanekaragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok.<sup>5</sup> Sumatera Selatan yang mempunyai beranekaragam kebudayaan, adat istiadat bermacam-macam seni dan kerajinan yang mempunyai ciri khusus di antaranya mengenai arsitektur tradisional.<sup>6</sup> Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan sebaik-baiknya. Sebenarnya, arsitektur tradisi kayu di Sumatra Selatan sudah dikenal sejak lama sesuai dengan keadaan alamnya yang kaya akan berbagai

---

<sup>4</sup>Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau* (Padang: BPTSNT Padang Press, 2010), h. 1.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 1.

<sup>6</sup>M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia “Indonesia Indah” Palembang, 1975 ), h. 4.

jenis kayu. Pedoman dan peraturan seni bangunan ini pada zaman Islam telah disempurnakan dan mencapai puncak perkembangan arsitektur kayu. Salah satu puncak perkembangan arsitektur kayu ini adalah terciptanya hasil karya suatu bangunan Rumah *Limas* yang sekarang merupakan bangunan tradisional. Sumatera Selatan memiliki beraneka ragam budaya di antaranya arsitektur bangunan rumah, yang mempunyai makna kepada soal bentuk suatu bangunan, suatu bahan konstruksi yang dipergunakan untuk tempat bernaung.<sup>7</sup> Rumah sebagai satu daerah *teritori* yang sangat personal, karena sebuah ruangan tercipta didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni dan dari ruang inilah hakekat/esensi arsitektur itu muncul.<sup>8</sup>

Rumah tradisional di Palembang memiliki atap dengan *teritisan*<sup>9</sup> (*overhang*) yang lebar, sudut atap besar, bukaan yang memadai, lantai rumah tinggi, memiliki *garang* (teras) serta sebagian besar bahan bangunan lokal dan teknik *knock-down* (bongkar pasang). Rumah yang memiliki sudut atap besar dengan teritisan besar dapat meningkatkan kenyamanan untuk iklim tropis, dapat mengurangi udara panas di siang hari serta tidak terlalu dingin di malam hari. Sebagian besar masyarakat di wilayah tropis, teras memiliki fungsi sebagai tempat santai di siang hari maupun malam hari saat udara panas dan lembab. Di teras, udara lebih dingin dan angin dapat berhembus sepoi-sepoi. Bukaan rumah tradisional berupa pintu dan jendela relatif banyak dan cukup lebar, hal ini memungkinkan aliran udara dan cahaya matahari bisa

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>8</sup>Ani Rostiyati, dkk., *Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur*, (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012), h. 17.

<sup>9</sup>*Teritisan* yaitu tanah atau lantai di sekeliling rumah yang masih beratap di atasnya. Sering disebut dengan rumah panggung. Suharso, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux, (Semarang: Widya Karya, 2005), h. 562.

masuk ke dalam rumah sehingga pergantian udara bisa teratur. Jika dinding transparan dan pintu dibuka penuh, maka ruang yang berada di dalam rumah seolah-olah menyatu dengan ruang luar sehingga jika ada acara di dalam rumah, dapat juga dinikmati oleh tamu yang berada di luar rumah. Tamu akan mendapatkan kedamaian dari keindahan arsitektur. Keindahan adalah sesuatu yang mendatangkan rasa menyenangkan bagi yang melihat.<sup>10</sup> Dari arsitektur tradisional khususnya pada rumah tempat tinggal kita dengan budaya tersebut di Sumatera Selatan khususnya di Palembang rumah *Limas* dengan budaya Melayu, dan lain-lain. Aturan dalam hal memiliki rumah itu antara lain menyangkut *interior* dan *eksterior (desain)* atau tata ruang, bahan dan konstruksi bangunan. Secara analogi, jika dilihat dari bentuk dan fungsi serta lambang-lambang yang ada pada rumah *Limas* setidaknya telah ada sejak *transformasi* dari Jawa Budha ke zaman pengaruh Islam di Palembang.<sup>11</sup> Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Irawan Maryona “bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyai sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya”.<sup>12</sup> Rumah *Limas* di Palembang memiliki nilai sosial bagi masyarakat Palembang dengan tatahan ruangan rumah dari tingkatan tinggi sampai tingkatan rendah.

Rumah *Limas* Palembang jelas terlihat unsur adat yang ada di dalamnya, di mana ada semacam kelas sosial dari sudut ruangan. Kelas raden akan berbeda tempat

---

<sup>10</sup>Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), h.55.

<sup>11</sup>Yenny Heryani, *Gelar Kebangsaan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang* (Sumatra Selatan: 1994), h. 17.

<sup>12</sup>Irawan Maryono, dkk., *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, h. 7.

duduknya dengan kemas sampai kasta yang paling bawah. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga macam bentuk rumah manusia di seluruh dunia yaitu: rumah yang setengah di bawah tanah (*semi-sebterranean dwelling*) dan rumah di atas tiang (*pile dwelling*). Dipandang dari sudut pemakaiannya tempat berlindung rumah dapat dibagi kedalam tiga golongan, yaitu tenda atau gubuk yang bisa dilepas dan dibawah pindah, tadah angin, dan rumah untuk menetap dipandang dari sudut fungsi sosialnya rumah dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu rumah tempat tinggal keluarga kecil, rumah tinggal keluarga besar, rumah suci, rumah pemujaan, dan rumah tahanan.<sup>13</sup> Begitu juga dengan Rumah *Limas* yang ada di Palembang, dibuat dan diselaraskan dengan lingkungan fungsinya untuk melindungi dari pengaruh alam seperti hujan, angin, banjir, serta menjamin keselamatan penghuninya agar tidak digangu oleh binatang buas. Selain tempat untuk bernaung rumah juga memberikan suatu identitas atau status si pemilik rumah di dalam masyarakat. Pendirian rumah tidak terlepas dari pengaruh kebutuhan dasar dan kehidupan sosial budaya masyarakat, teknologi serta lingkungan di sekitarnya, hal ini akan terungkap melalui orientasi lingkungan dan pola tata ruang, bentuk dan rekontruksi bangunan.<sup>14</sup> Begitu juga rumah *Limas* yang ada di Musuem Balaputra Dewa dengan tingkatan-tingkatan tertentu dilihat dari *bengkilas* rumah dari tingkatan tinggi sampai tingkatan rendah.

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*, (Jakarta: Rieka Cipta, 1997), h. 351.

<sup>14</sup>Ayandini Novita, *Rumah Tradisional Palembang, Wujud Adaptasi Lingkungan Masa Lalu dan Perkembangan Sebagai Objek Wisata*, (Palembang: Meseum Bala Putra Dewa, 1998), h. 17.

Rumah *Limas* di Musuem Balaputra Dewa merupakan jenis rumah panggung yang memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam di Palembang yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi, dan dikelilingi oleh rawa-rawa. Aturan dalam hal memiliki rumah itu antara lain menyangkut interior dan eksterior (*desain*) atau tata ruang, bahan dan konstruksi bangunan. Rumah panggung biasanya dibangun di daerah dan dataran rendah dengan ketinggian lantai di atas permukaan air pasang. Permukaan lantai di atas ketinggian air pasang dapat menghindarkan kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir. Walaupun terletak di daerah rawa atau tanah yang lunak, tiang pada rumah *Limas* itu tidak hanya sekedar tertanam ke dalam tanah tetapi di bagian bawah rumah *Limas* tersebut juga diperkuat dengan balok kayu yang terletak melintang sebagai landasan atau dasar yang berfungsi semacam *sloof*. Untuk memperkuat bangunan rumah *Limas* atau rumah panggung lainnya. Rumah *Limas* ini mengandung unsur seni dan keindahan bagi masyarakat Palembang.

Rumah *Limas* adalah suatu bangunan yang mempunyai beberapa bagian. Adapun bagian-bagian dari rumah tersebut adalah bagian luar (*eksterior*) dan dalam (*interior*) dari rumah tersebut. Maupun bagian dari eksterior dari rumah pada umumnya yaitu merupakan sifat utama dari suatu bangunan biasanya bagian atas berfungsi untuk melindungi bangunan dari terik matahari dan hujan, bagian ini disebut dengan bagian atap. Sedangkan bagian dari interior rumah yaitu yang dikenal bagian badan ruangan, dimana ruangan digunakan untuk aktivitas keseharian bagi anggota keluarga, bagian ini biasanya dikenal dengan sebutan ruangan-ruangan. Adapun

ruangan yang terdapat di dalam rumah *Limas* bagian eksterior adalah *garang*, samping rumah, tiang rumah, halaman rumah, dan lainnya sedangkan bagian interior adalah ruangan *kekijing*, ruang hias, ruang kerja, ruang *pangkeng penganten*, ruangan *gegajah*, dapur, dan lain-lainnya. Setiap ruangan yang terdapat pada rumah *Limas* memiliki makna dan pola yang sangat unik. Menurut Parsudi Suparlan yang menyatakan bahwa bahwa kebudayaan dapat dideskripsikan sebagai makna dari benda, tindakan dan peristiwa dalam kehidupan sosial, dalam pandangan mereka yang menjadi pelakunya. Dalam wujudnya, kebudayaan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) Apa yang mereka lakukan. 2) Apa yang mereka ketahui; dan, 3) Benda apa yang digunakan dalam kehidupan. Benda apa yang digunakan oleh para pendukung kebudayaan tersebut, dapat diberi makna sesungguhnya, nilai filosofi yang lahir dari makna (budaya) benda itulah yang terpancar<sup>15</sup> dari rumah *Limas* dan sebagai kekuatan dalam setiap tata ruangan rumah yang memiliki simbol.

Kebudayaan yang berkembang di wilayah mana pun di dunia mengembangkan sistem simbol, baik yang secara sederhana maupun yang begitu rumit. Simbol-simbol itu mempunyai fungsinya tersendiri dalam masyarakat, dan berkat simbol itulah suatu kebudayaan dapat berkembang.<sup>16</sup> Begitu juga dengan kebudayaan dalam bentuk arsitektur rumah dengan simbol yang dimilikinya maka

---

<sup>15</sup>Yudhy Syarofie, *Songket Palembang Nilai Filosofi, Jejak Sejarah, dan Tradisi*, (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Pendidikan Kegiatan Kreativitas dan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2014), h. 15-16.

<sup>16</sup>Agus Aris Munandar, "Simbolisme Kepurbakalaan Megalitik di Wilayah Pagar Alam, Sumatera Selatan", dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu* Prof. Dr. Edi Sedyawati, Penyunting Endang Sri Hardiati dan Rr. Triwurjani (Denpasar-Bali: Pustaka Larasan, 2010), hal. 70-71.

kebudayaan itu berkembang di masyarakat. Simbol yang terdapat di rumah *Limas* dapat memberikan identitas bagi masyarakat Palembang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti, berusaha untuk menganalisis hasil lanjut tentang makna simbol arsitektur rumah *Limas* di Palembang. Maka penulis mengangkat judul penelitian **Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang “Studi Konstruk Eksterior dan Interior”**.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang makna simbolis arsitektur rumah *Limas* Palembang “studi konstruk eksterior dan interior”. Maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi arsitektur rumah *Limas* di Palembang ?
2. Bagaimanakah tata ruangan yang terdapat pada bentuk “eksterior dan interior” arsitektur rumah *Limas* di Palembang ?
3. Apa makna simbol arsitektur rumah *Limas* di Palembang ?

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan dalam penulisan, maka perlu diberi batasan-batasan. Di dalam penelitian ini penulis hanya membahas Rumah *Limas* yang ada di Palembang tidak membahas Rumah *Bari*, Rumah *Rakit* dan lain sebagainya. Untuk rumah *Limas* di sini hanya dibahas mengenai arsitektur dan makna

simbolis rumah *Limas* di Palembang yang merupakan warisan dari nenek moyang. Syarat dalam hal memiliki rumah itu antara lain menyangkut interior yang meliputi bagian terdalam dari rumah limas. Sementara itu, yang eksterior itu meliputi bagian terluar dari rumah *Limas* tersebut. Di samping itu, penelitian ini sebagai upaya untuk mengalih, melestarikan, dan menggambarkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Sebagai bukti, masih terjaganya arsitektur rumah *Limas* di Palembang dan menjadikan rumah *Limas* sebagai salah satu cagar budaya di Sumatra Selatan.

Arsitektur pemukiman merupakan salah satu media untuk mengenali kebudayaan suatu kelompok etnis karena arsitektur merupakan cerminan kehidupan yang menyangkut berbagai unsur kebudayaan, antara lain, unsur ideologi, sistem kekerabatan, teknologi, mata pencarian, dan adat istiadat. Setiap kelompok atau daerah memiliki kekhasan arsitektur masing-masing daerah yang dipengaruhi oleh alam lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat.<sup>17</sup>

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah :
  1. Untuk mengetahui eksistensi Rumah *Limas* di Palembang dari sisi arsitektur
  2. Untuk mengetahui tata ruangan apa saja yang terdapat pada bentuk “eksterior dan interior” arsitektur Rumah *Limas* di Palembang.

---

<sup>17</sup>Bambang Sulistyanto, dkk., *100 Tahun Purbakala Peradaban Bali-Nusra dalam Perspektif Arkeologi*, (Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar, 2013), h. 122.

3. Untuk mengetahui makna simbol arsitektur Rumah *Limas* di Palembang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, rumah *Limas* di Palembang mempunyai makna atau simbol-simbol tertentu bila dilihat dari segi arsitekturnya. Hal ini penting untuk diketahui, karena kebanyakan masyarakat yang tidak mengetahui tentang beberapa aspek yang terkandung dalam bangunan Rumah *Limas* di Palembang. pada zaman dahulu setiap orang membangun rumah dan tata ruangan yang ada di rumah memiliki makna tersendiri tidak sembarangan dalam membangun dan menata ruangan rumah, begitu juga dalam membangun Rumah *Limas* di Palembang.
2. Secara praktis, penelitian ini sebagai kontribusi pengembangan wawasan pemikiran, khazanah keilmuan, kebudayaan serta pengetahuan tentang bentuk dan Arsitektur rumah tradisional yang ada di Kota Palembang. Untuk mengetahui bentuk ragam hiasnya dan makna serta fungsi dari ” Rumah *Limas*” tersebut terhadap Kota Palembang. Penelitian ini memberikan informasi mengenai bentuk rumah tradisional sebagai bentuk pariwisata yang ada di Kota Palembang, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang bentuk dan arsitektur rumah

adat/tradisional yang ada di Kota Palembang yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap rumah-rumah tradisional lainnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebenarnya, rumah *Limas* sudah ada pernah ada yang membahasnya, baik berupa artikel, majalah, buku, dan lain sebagainya. Tulisan-tulisan itu adalah sebagai berikut: Dalam buku “*Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*” yang dikarang oleh Yenny Heryani dkk, dijelaskan bahwasannya rumah *Limas* menurut informasi yang didapatnya adalah milik warga keturunan bangsa arab yakni,”Kapiten Der Arabierran” di Kota Palembang sekitar tahun 1830 dan tahun 1855. Rumah *Limas* di lokasi Meseum “Balaputra Dewa” sebelumnya telah berpindah tangan beberapa kali. Rumah *Limas* peninggalan Pangeran Syarif Abduracman Alhabsi pada awalnya dibeli oleh Pangeran Punto, seorang warga pemulutan wilayah Ogan Komering Ilir, kemudian menjualnya kembali kepada pemerintah wilayah Ogan Komering Ilir, pada tahun 1930 rumah tersebut dibeli oleh “Gemeentebestuur van Palembang” dan diletakkkan di Jalan Rumah *Bari* Kota Palembang.

Berdasarkan penelitiannya rumah *Limas*, diketahuinya adanya *indikasi* yang mengarah pada hubungan rumah *Limas* dengan kebengsawanan. Indikasi yang dimaksud antara lain, tingkatan pada lantai bengkilas yang menentukan posisi tempat duduk seseorang saat berlangsung upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari, ornamen simbar dan tanduk kambing, dokorasi atau ukiran-ukiran serta koleksi

lainnya yang ada dalam rumah tersebut. Dengan tingkatan-tingkatan sosial dari tingkatan yang terendah sampai kasta yang paling bawah, yang mana susunan masyarakat di ibukota Palembang terbagi atas golongan priyayi dan rakyat. Dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat Palembang ditentukan atas dua kriteria. *Pertama*, prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan penguasa. *Kedua*, posisi seseorang dalam *hirarki birokrasi*.<sup>18</sup>

M. Akib juga pernah menulis tentang rumah *Limas* di Palembang dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*” yang ditulis oleh M. Akib. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sejarah dan kebudayaan pada masa lampau tiap manusia, golongan dan bangsa didunia ini menurut keadaannya mempunyai adat istiadat, kebiasaan hidup, mempunyai ciri-ciri mereka sendiri dalam keperibadian mereka sendiri, sehingga mempunyai kebudayaan tersendiri di daerah. Suatu bangsa bukan bangsa jika tidak mempunyai ciri-ciri masa lampau, dari mana itu tumbuh dan timbul. Kebudayaan di Palembang terlihat pada rumah *Limas* yang merupakan tempat tinggal yang dipakai oleh keluarga untuk membina suatu kehidupan berkeluarga, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada waktu tertentu. Rumah limas merupakan ciri khas Palembang, dengan atap induk rumah piramida agak curam melebihi 45 derajat.

---

<sup>18</sup>Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, (Departemen pendidikan & kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, 1994).

Induk rumah yang meliputi ruang penganten, ruang keputrian, ruang gegajah, ruang keputraan dan ruangan kepalak keluarga.<sup>19</sup>

Tulisan lainnya adalah di dalam buku *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*. yang ditulis oleh Nursyirwan Effendi. Disana dijelaskan tentang Arsitektur tradisional yang merupakan satu kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Dalam arsitektur tradisional terkandung secara wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa rumah *Limas* merupakan arsitektur tradisional dari aspek yang dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung kebudayaan Palembang. Arsitektur tradisional juga dapat dipahami nilai estetika yang memiliki masyarakat tertentu karena arsitektur tradisional biasanya memiliki ragam hias yang menarik.<sup>20</sup>

Selain itu ada di dalam *skripsi* Sri Maryati. yang Berjudul *Rumah Limas Sebagai Suatu Tradisi Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Skripsi ini menjelaskan Rumah *Limas* merupakan rumah generasi kedua setelah Rumah *Rakit* yang dari ketinggian nilai dan mutu seni arsitektur yang menandakan zaman keemasan bagi perkembangan seni budaya serta perekonomian maupun teknologi, yang mana sebagai hasil budaya yang berbentuk kebudayaan material, keberadaan rumah adat. Rumah *Limas* adalah sebuah bangunan dengan nilai arsitektur yang tinggi, tujuan

---

<sup>19</sup>M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia “Indonesia Indah” Palembang, 1975).

<sup>20</sup>Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, (Padang: BPTSNT Padang Press, 2010).

pembuatan Rumah *Limas* sebagai identitas dari Palembang yang memiliki karya seni yang mempunyai bentuk yang sederhana padahal dibuat dengan bahan-bahan yang bermutu tinggi.<sup>21</sup>

Beberapa buku atau tulisan di atas belum ada yang membahas ke makna simbol dalam Rumah *Limas* di Palembang. Tulisan-tulisan yang telah disebutkan di atas telah memberi beberapa pemahaman awal mengenai makna simbolis yang terjadi di masyarakat, baik itu secara antropologis maupun sosiologis. Tentu saja ini semua bermanfaat untuk dasar pijakan dalam penelitian ini.

#### **E. Kerangka Teori dan Pendekatan**

Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dianggap sebagai kebudayaan universals, yaitu:

1. Sistem teknologi (Peralatan dan perlengkapan hidup manusia berupa pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi transportasi, dan sebagainya).
2. Sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
3. Organisasi sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan lain sebagainya).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).

---

<sup>21</sup>Sri Maryati, "Rumah Limas sebagai suatu Tradisi Budaya Masyarakat Sumatera Selatan", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, 2002).

5. Kesenian ( seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sitem pengetahuan.
7. Religi (sitem kepercayaan).<sup>22</sup>

Menurut E.B Taylor, kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai masyarakat.<sup>23</sup> Sama halnya dengan kesatuan komponen dalam pengertian sistem, kelompok masyarakat merupakan kesatuan utuh yang terdiri dari individu-individu sebagai bagian-bagian yang bergantung terhadap masyarakat lainnya.<sup>24</sup>

Memahami kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol, kemudian dijadikan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku dalam komunitasnya.<sup>25</sup> Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhannya dengan memiliki makna simbolik bagi pemakainya.

Untuk memperoleh makna, menurut Jalaluddin Rahmat, dapat dilakukan dengan menggunakan persepsi atau tanggapan sehingga menjadi informasi-informasi, dengan kata lain persepsi yang pada hakikatnya memberi makna sehingga manusia

---

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 4.

<sup>23</sup>Yenny Heryani, *Gelar Kebangswanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, h. 48.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 125.

<sup>25</sup>[http// krisologi. Multiply. Com](http://krisologi.multiply.com). Diakses pada 26 agustus 2015 jam 13.45 wib.

memperoleh pengetahuan baru.<sup>26</sup> Pemaknaan, pada sisi lain tidak lepas dari berbagai ciri fakta yang diacu oleh tanda. Fakta yang secara simbolis diwakili oleh tanda, selain bersifat *referensial* juga bersifat *konseptual*, selain menunjuk pada *denotatum*, juga menunjuk pada *designatum*. Dengan demikian, dalam usaha memahami makna tanda, penafsiran juga harus memiliki sejumlah konsep dasar yang berkaitan dengan ciri serta asosiasi hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>27</sup> Hubungan antara tanda, makna, dan fakta pada sisi lain juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kehidupan maupun perkembangan unsur sosial budaya. Makna disini adalah makna dari hasil karya seseorang yang berupa hasil karya kesenian dan kreativitas yang ada dan berupa arsitektur tradisional Rumah *Limas* Palembang.

Sementara itu, arsitektur adalah cermin dari kebudayaan, yang merupakan karya kesenian yang bersifat seni lukis, seni patung, dan lain-lain.<sup>28</sup> Banyak teori yang dibuat oleh pakar mengenai definisi arsitektur, tetapi dari semua teori terdapat suatu pengertian yaitu: “arsitektur adalah penataan ruang yang dihuni oleh manusia sehingga menjadi suatu wadah yang nyaman untuk dihuni”. Untuk mencapai kenyamanan tersebut ada unsur-unsur pokok pertimbangannya yaitu: fungsi/praktis, estetis, teknis dan ekonomis.”

Romo Y.B. Mangunwidjaya, menjelaskan bahwa terlebih dahulu menekankan masalah arsitektur meliputi kurang lebih 80% masalah sosial kemasyarakatan, dan

---

<sup>26</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 51.

<sup>27</sup>Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung, 2008), hal 102

<sup>28</sup>Hindro T. Soemardjan, “Pendidikan Arsitektur dan Pembangunan Nasional = Sebuah Pendekatan Budaya.\*) dalam *Arsitektur Indonesia dari Perspektif Budaya*: Eko Budihardjo, Penyunting Josua B. Sihotang, (Bandung: ALUMNI, 2009), h.107.

baru kemudian sisanya yang 20% menyangkut masalah teknis teknologis. Kesemrawutan tata ruang dan lingkungan kita disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Jadi semua segi kehidupan, tercakup, “*Total Architecture.*” Dalam merencanakan dan merancang karya yang bernilai arsitektur ada kaitannya dengan guna rumah itu. Menurut Romo Mangunwijaya, arsitektur ada dua masalah pokok yang harus diperhatikan ialah: Guna dan Citra. Guna menunjukkan pada keuntungan, pemanfaatan dan pelayanan yang dapat kita peroleh dari bangunan. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, tetapi lebih dari itu: punya daya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih nyaman sehingga prestasi meningkat. Bila udara panas, misalnya, suatu bangunan kantor bisa ber “daya-guna” karena di dalamnya tetap sejuk terlindung sehingga suasana kerja terdorong. Citra menunjuk suatu gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra gedung istana yang megah tentulah melambangkan kemegahan juga, kewibawaan seorang kepada negara. Rumah atau *gubug reyot* adalah citra yang langsung menggambarkan keadaan penghuni miskin yang serba reyot pula keadaannya. Citra menunjukkan tingkat kebudayaan, sedangkan Guna lebih menuding pada segi peradabannya.<sup>29</sup> Jadi, arsitektur bangunan Rumah *Limas* dapat di gunakan sebagai tempat tinggal bisa kita lihat dengan segala keindahan bangunan yang ada dirumah *Limas*.

Biasanya suatu bangunan akan mencakup unsur konstruksi maupun keindahan. Dalam kenyataan atau praktiknya keduanya sukar dipisahkan, sebab pada

---

<sup>29</sup>Eko Budihardjo, *Arsitektur & Kota di Indonesia*, (Bandung: ALUMNI, 2004), h. 8-10.

umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan. Dengan keindahan arsitektur yang terdapat di setiap tata ruangan pada Rumah *Limas*.

Menurut Banhart C.L. dan Jess Stein arsitektur adalah:

1. Seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasinya.
2. Sifat atau bentuk bangunan.
3. Proses membangun bangunan.
4. Bangunan.
5. Kumpulan bangunan.

Menurut van Romandt “arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia (*definisi konsepsional*)”. Definisi arsitektur di atas sudah pengertian secara luas. Ruang adalah sebagai tempat manusia bernaung terhadap panas matahari, angin dan hujan, tempat berlindung dari gangguan-gangguan dan sebagai tempat melakukan segala bentuk kegiatan. Keindahan dan kebahagiaan adalah sebagai unsur kenyamanan bagi yang melihat ruang tersebut yang berada di dalamnya. Keindahan yang dirasakan oleh panca indra, sedangkan kebahagiaan dirasakan oleh jiwa (perasaan).<sup>30</sup>

Arsitektur tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional

---

<sup>30</sup>Irawan Maryono, dkk., *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980), h. 18-19.

dapat dikatakan aspek yang dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung kebudayaan.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas tentang teori arsitektur, tentunya sangat berkaitan dengan keindahan. Menurut Phythagoras dan Aristoteles dari Yunani bahwa apa yang disebut dengan keindahan yaitu watak (karakter) dari suatu benda yang disusun atau dirubah dari bermacam elemen, yang menghasilkan suatu kesatuan bagi yang melihat atau mendengar.<sup>32</sup> Keindahan itu menurutnya adalah arsitektur sedangkan arsitektur adalah seni guna yang khusus karena arsitektur merupakan kerangka ruang untuk kehidupan kita sehari-hari.<sup>33</sup> Pendapat inilah yang banyak mendapat pendukung dari masyarakat dan mudah menjelaskan dari pada teori-teori lain.

Keindahan tanda atau makna simbolis arsitektur rumah juga terdapat ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: kelompok ragam hias fauna kelompok ragam hias alam, kelompok ragam hias flora, kelompok ragam hias keagamaan dan kepercayaan.<sup>34</sup> Pada umumnya ragam hias yang terdapat pada di rumah tradisional yang terdapat pada bagian dalam dan luar bangunan seperti yang terdapat pada daun pintu, jendela, serta pada tiang didalam dan di luar rumah, dan lain-lain. Ragam hias yang terdapat pada bangunan tersebut

---

<sup>31</sup>Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 1.

<sup>32</sup>Sidharta, "Arsitektur Indonesia Modern yang kita Dambakan", dalam *Arsitektur Indonesia dari Perspektif Budaya*, Eko Budihardjo, Penyunting Josua B. Sihotang, (Bandung: ALUMNI, 2009), h 93.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h 93-95.

<sup>34</sup>Rekha Purnamasari, Bentuk Perumahan di Komering (Tinjauan Terhadap Rumah Ulu di Desa Cempaka), *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab Insititut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2007), h. 9.

mempunyai makna yang simbolik pada bangunan, sehingga rasa ingin tahu manusia itu timbul. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. “Kebudayaan rasa merupakan rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemesyarakat yang perlu untuk mengatur nilai-nilai kemesyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemesyarakatan dalam arti luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dapat juga disebut sebagai kebudayaan *rohaniah (spiritual atau immaterial culture)*”.<sup>35</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika, karena terdapatnya asosiasi hubungan makna secara lebih luas karakteristik makna dalam *Sign* atau lambang dalam kajian semiotik dibedakan antara icon, simbol, indice, dan lain sebagainya. Sementara itu, lambang yang terdapat dalam kehidupan yang sangat luas dan kompleks.<sup>36</sup> Disebut demikian karena kehidupan pada dasarnya hanya bergerak antara dunia faktual dengan dunia lambang.

Semiotika adalah suatu perspektif yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada suatu benda. Semiotika dapat dijadikan alat untuk membantu mengungkapkan makna artefak atau benda lainnya.<sup>37</sup> Jadi, pendekatan semiotika adalah pengungkapan makna menjadi lebih jelas dan terarah,

---

<sup>35</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 46.

<sup>36</sup>Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung, 2008). Hal 85.

<sup>37</sup>Agus Aris Munandar, “Simbolisme Kepurbakalaan Megalitik di Wilayah Pagar Alam, Sumatera Selatan”, *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Edi Sedyawati*, Penyunting Endang Sri Hardiati dan Rr. Triwujani, (Denpasar-Bali: Pustaka Larasan, 2010), hal. 85

tidak secara mana suka atau asal tebak menebak. Pengungkapan makna harus dengan lingkungan budaya lain dalam wilayah yang sama agar makna atau tanda ini meluas tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal saja.

Hal lainnya tentang semiotika adalah gambarannya proses bernalar dalam upaya mengungkapkan sesuatu makna dari artepak atau benda lainnya. Pada akhirnya yang harus dipikirkan dalam perspektif semiotika adalah adanya penringkat tanda itu sendiri. Tanda tidak tunggal, melainkan mempunyai peringkatnya, pembagian tanda itu sebagai berikut:

1. Elemen tanda, yaitu unsur-unsur pembentuk tanda, unsur ini ada dalam setiap tanda.
2. Tanda, yaitu merupakan kumpulan elemen tanda yang membentuk suatu kesatuan yang terintegrasi dan dipandang sebagai representasi dari suatu objek atau konsep diluar tanda itu.
3. Kumpulan tanda, yaitu gabungan dari bermacam tanda dalam suatu sistem dan media yang sama.
4. Teks, yaitu kumpulan dari tanda. Dalam teks tanda-tanda yang mempunyai makna berbeda itu diintegrasikan sehingga mempunyai alur narasi dengan tema yang sama.<sup>38</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penerapan metode semiotika dikenal adanya dua tokoh utama yang mengembangkannya, yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charlers Sanders Peirce (1834-1914). Apabila Saussure dianggap

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 86.

bapak linguistik modern yang menerapkan semiologi, maka Peirce yang ahli filsafat dan logika mengembangkan semiotika dalam berbagai bidang ilmu.<sup>39</sup> Jadi, konsepsi semiotika dari Peirce kiranya dapat diterapkan dalam kajian arkeologi, mengingat keluasan dari proses logikanya dan proses itu dapat terjadi secara berangkai untuk memaknai suatu benda terutama dalam bentuk arsitektur rumah *Limas*. Jadi makna simbolis arsitektur rumah *Limas* ini lebih menggunakan teori makna dan pendekatan seomiotika untuk mengetahuinya.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu penelitian guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan demikian untuk mendapatkan berbagai informasi tentang penelitian yang berjudul makna simbolis arsitektur rumah *Limas* Palembang (studi konstruk eksterior dan interior). penulis menggunakan pendekatan Semiotika, yaitu pendekatan terhadap suatu benda yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada suatu artepak. Semua yang dilakukan oleh manusia itu sebagai hasil kebudayaan manusia. Metode penelitian kebudayaan juga sering disebut dengan etnografi, etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h, 73.

subyek berfikir, hidup dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktifitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya, itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktifitas penelitian.<sup>40</sup> Langkah-langkah dalam penelitian budaya sama halnya dengan metode penelitian sejarah, sebagaimana para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Istilah-istilah yang dipergunakan bagi keempat langkah itu berbeda-beda, tetapi makna serta maksudnya sama. Gottschalk (1983: 18), misalnya, mensistematisasikan langkah-langkah Sebagai berikut:

1. Pengumpulana objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik;

---

<sup>40</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 50-51.

4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan data yang diteliti.<sup>41</sup> Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi serta merawat catatan-catatan.<sup>42</sup> Sumber data yang digunakan meliputi dua sumber data yaitu menggunakan data Primer dan Sekunder yaitu:

- 1). *Data primer*, a). Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah rumah *Limas* yang di dalamnya terkandung gaya arsitektur tertentu dan makna tersendiri bagi rumah. Dengan demikian data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis yang diperoleh di lapangan.<sup>43</sup> Oleh karena itu, data dan jenis objek penelitian ini merupakan jenis penelitian budaya. Untuk memperoleh data tersebut, maka dilakukan penelitian lapangan (*field research*). Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif atau data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan menggunakan angka-

---

<sup>41</sup>Sumardi Suryarata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 65.

<sup>42</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.104.

<sup>43</sup>J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2001),

angka.<sup>44</sup> b). Sumber lisan adalah data pokok, data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan arsitektur tradisional rumah *Limas* yang ada di Palembang yang mengenai penelitian, seperti pemuka adat, tokoh masyarakat yang tinggal di daerah setempat, dengan kepentingan pengumpulan data yang penulis perlukan serta kebadan arkeologi yang ada di Kota Palembang.

2). *data sekunder* adalah data penunjang yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul penelitian ini, seperti buku-buku, majalah, dokumentasi maupun arsip yang ada kaitannya dengan pokok bahasan ataupun hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam tulisan.

Adapun dalam pengumpulan data peneliti mencari dan mengumpulkan sumber melalui beberapa teknik, yaitu:

a) Observasi

Yaitu penulis melakukan penelitian dengan terjun langsung ketempat kejadian atau lapangan untuk melihat lebih dekat tentang bentuk makna simbol dari arsitektur "*Rumah Limas*" yang ada di kota Palembang. Observasi adalah metode atau cara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan jalan pengamatan/penelitian yang dilakukan secara sistematis, logis dan rasional (masuk akal) mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Al-Fabeta, 2010), h. 14.

b) Wawancara

Yaitu mewawancarai langsung kepada pemuka adat dan tokoh masyarakat yang tinggal di daerah setempat, guna untuk mendapatkan data mengenai bentuk makna simbolis dari arsitektur "*Rumah Limas*" di Kota Palembang, Interview adalah mengadakan wawancara, dipergunakan untuk menyempurnakan kebenaran peneliti mengenai bentuk-bentuk filosofi arsitektur "*Rumah Limas*" yang ada di Kota Palembang.

c) Teknik dokumentasi.

dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, dan gambaran atau arkeologis.<sup>45</sup> Dalam dokumentasi peneliti akan menggumpulkan data dengan mengunjungi mesium, rumah *Limas* yang ada di Palembang yang merupakan dokumentasi tersebut. Dokumentasi ini bertujuan untuk mencari kebenaran dari Makna Simbolis Arsitektur Rumah *Limas* Palembang "Studi Konstruk Bangunan Eksterior dan Interior".

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai katagorinya itu terkumpul, tahap selanjutnya adalah kritik sumber atau ferivikasi untuk untuk memperoleh keabsahan

---

<sup>45</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 45.

sumber.<sup>46</sup> Kritik adalah langkah selanjutnya yang mengkritik atau mengecek data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh data yang maksimal semua data yang diperoleh ditelaah dan dikritik langsung oleh penulis. Data yang telah diperoleh dianalisis secara cermat, sehingga data yang dianggap memiliki kesenjangan karena adanya perbedaan pendapat atau perbedaan pemikiran dari nara sumber maupun pengarang buku dapat diambil jalan tengah untuk mencari kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, seorang sejarawan diharapkan tidak memihak terhadap argumentasi atau pendapat seseorang. Data sejarah tidak pernah lengkap dan terdokumentasi dengan baik, walaupun ada data yang terdokumentasi biasanya hanya kebetulan saja. Tidak sedikit pula yang menghilang jejak sejarah, dan masih banyak lagi informasi sejarah yang bersifat bias dan berat sebelah.<sup>47</sup>

Setelah memahami makna verifikasi di atas, dalam hal ini, kritik sumber mempunyai dua kategori yaitu kritik eksternal dan kritik internal. *Kritik eksternal* merupakan suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal pada dasarnya merupakan suatu penelitian atas asal-usul suatu sumber sejarah untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin ada dan untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang dimaksudkan telah berubah dari isinya. Kemudian, *kritik internal* lebih menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari suatu sumber sejarah. Untuk mencapai maksud tersebut, maka harus melakukan dua

---

<sup>46</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak 2012), h. 108.

<sup>47</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), h. 65.

penyelidikan, yaitu berkenaan dengan arti sebenarnya dari kesaksian dan kredibilitas saksi sejarah.<sup>48</sup>

Melalui kritik-kritik tersebut yang merupakan alat untuk mengecek atau kritik mengenai Makna Simbolis Rumah *Limas* Palembang (Study Konstruksi Eksterior dan Interior) yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut melalui penelitian penulis dilapangan. Adapun Wawancara tersebut diperoleh dari beberapa Informan yang mengetahuinya.

### 3. Interpretasi.

Setelah semua data dikritik maka langkah selanjutnya adalah merangkai data agar mempunyai bentuk dan struktur. Pada langkah ini penulis menguraikan dan mengembangkan data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh kemudian diharapkan data yang konkrit agar bentuk dan strukturnya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Kemudian memberi penafsiran untuk merekonstruksi sejarah sehingga dapat dimengerti dan dipahami secara jelas oleh peneliti.<sup>49</sup>

Data yang diperoleh dari dokumentasi dan perpustakaan yang ada di Palembang serta hasil dari wawancara, dengan melalui dokumen-dokumen dengan mengunjungi beberapa tempat seperti Balai Arkeologi, Museum Negeri Balaputra Dewa dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan digarap,

---

<sup>48</sup>Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 38.

<sup>49</sup>Ravico, "Pangeran Bupati Penembahan Hamim: Sejarah dan Perannya dalam Perang Melawan Kolonial Belanda Tahun 1821 M di Palembang", *Skripsi* (Palembang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri, 2010), h. 22.

maka peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan rangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik dan benar.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu mengemukakan dengan menguraikan seluruh permasalahan yang ada dengan sejelas-jelasnya. Kemudian uraian tersebut ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menyimpulkan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum untuk dijadikan secara khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dengan mudah dipahami. Dalam menganalisis data ini menggunakan data kualitatif deskriptif. Metode ini juga digunakan agar lebih mudah digunakan saat berhadapan dengan kenyataan ganda, untuk memperlihatkan langsung hubungan antara peneliti dan responden, dan lebih peka dan menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola dan nilai-nilai. yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, dokumen, wawancara kepada *key information*, selanjutnya data-data tersebut akan diverifikasi serta dihubungkan dan dianalisa menurut isinya sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dipahami, selanjutnya data-data tersebut dikelola dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah susunan/rangkaian cerita yang mudah dipahami oleh orang lain.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang

telah dilakukan.<sup>50</sup> Sebagai tahap akhir, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk kebudayaan sebagai peristiwa yang dituangkan. Dalam penulisan ini disusun berdasarkan arsitektur dan makna simbolnya. Arsitektur yang dimaksud meliputi denah ruangan, konstruksi bangunan, tata ruangan, motif ragam hias, dan lain-lainnya.

Dengan pendekatan semiotika diharapkan dapat menemukan jawaban dari penelitian mengenai makna simbolis dan kajian mengenai arsitektur rumah limas Palembang. Pendekatan semiotika itu sendiri adalah suatu landasan kajian sebuah penelitian untuk mempelajari makna simbolis benda dalam masyarakat,<sup>51</sup> yaitu dengan melihat landasan pada konsep rumah *Limas* Museum Negeri Balaputra Dewa.

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian lapangan.<sup>52</sup> Berdasarkan tema penelitian yang digarap merupakan penelitian sejarah yaitu penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat.<sup>53</sup> Peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.

---

<sup>50</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 116-117.

<sup>51</sup><http://darniahbongas.Wordpress.com/2010/07/03/pendekatan-sosiologi-salah-satu-alat-untuk-memahami-agama/di> akses, 17-12-2013.

<sup>52</sup>Ravico, "Pangeran Bupati Penembahan Hamim: Sejarah dan Perannya dalam Perang Melawan Kolonial Belanda Tahun 1821 M di Palembang", *Skripsi* (Palembang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri, 2010), h. 18.

<sup>53</sup>Suryabrata dan Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 16.

## 5. Teknik Analisa Data

Setelah berapa langkah tadi sudah dilakukan maka perlu teknik analisis data yang merupakan penjelasan yang umum kemudian ditarik menjadi suatu penjelasan yang khusus, sehingga penelitian ini dengan mudah dimengerti dan dipahami. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu, dengan cara menghubungkan data, membandingkan data, dan menginterpretasikannya guna menghasilkan suatu kesimpulan secara deduktif. Analisis data antara lain berupa jawaban-jawaban dari informan-informan misalnya dari segi motivasi pelaksanaan.<sup>54</sup> Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan proses pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan, dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait.<sup>55</sup>

Deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan atau menguraikan tentang makna simbolis arsitektur rumah *Limas* di Palembang, sedangkan analisa merupakan tahapan yang paling menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini.

---

<sup>54</sup>Evi Susanti, “*Makna sedekah maling bagi masyarakat Kelurahan Ngulak 1 Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin*”, *Skripsi* (Palembang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri, 2010), h. 16.

<sup>55</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 7.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dibagi menjadi V bab dengan sistematika penulisan yang digunakan. Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Adapun alasan pemilihan topik penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan peneliti yang dibahas dalam bab I yang merupakan bagian awal dari kajian ini.

Analisis tentang eksistensi arsitektur rumah *Limas* secara umum dituangkan pada bab II, sebagai bagian dari bagian tengah dalam penelitian ini. Fokus kajian dalam bab II ini meliputi; a). gambaran umum Kota Palembang secara geografis, b). sejarah Kota Palembang, c). sejarah rumah *Limas*.

Bab III menguraikan tentang konsep tata ruangan arsitektur rumah *Limas*. Kajian ini hanya difokuskan pada; a). persiapan sebelum pembangunan rumah. b). proses pembangunan rumah. c). Kedudukan masyarakat bangsawan terhadap tingkatan rumah *Limas*) d). Tata ruangan rumah *Limas*.

Sementara itu, bab IV menguraikan makna simbol arsitektur rumah *Limas*. Adapun penelitian yang terdapat pada bab ini hanya difokuskan pada: a). ragam hias rumah *Limas* di Palembang. b). Konstruksi arsitektur rumah *Limas*

Bagian akhir dari kajian ini adalah penutup yang dijadikan bab V. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah dalam penelitian

ini. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian. Dalam bab inilah penulis memberi beberapa rekomendasi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan makna simbol arsitektur rumah *Limas* di Palembang.